

**¹MEME POLITIK SETYA NOVANTO
SEBAGAI REPRESENTASI DEMOKRASI DIGITAL
DI INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS**

Oleh

Viena Wanidha Andriani

Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Jawa Timur-Indonesia
Surel: vienawanidha@gmail.com

Abstract

Political memes of Setya Novanto (Setnov) are assumed to have constructed critical ideological discourses that reflect the digital democracy in Indonesia. The courage of social media users to strongly criticize the political elite is very interesting to be analyzed. By using Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA), this article examines how social media memes construct the discourse on Setya Novanto, which ideology is conveyed through the memes, and to whom it is addressed. Also, this study analyzes the socio-cultural context as the background of these memes. The result of the analysis shows that the political memes of Setya Novanto construct a negative image of him and the people involved in his case. Based on the analysis of the discursive practices, it is found that the ideology is addressed to the government and the people related to the case. Meanwhile, the public response indicates that the distribution of the ideology is both received and supported by the audience. Based on the sociocultural analysis, it is understood that systematic corruption, low public trust to the political elite and government, and the flexibility of online media become the key factors to the emergence of the memes.

Keywords: *critical discourse analysis, Setya Novanto's meme, digital democracy, ideology, political elite*

¹ Artikel ini di bawah bimbingan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Albert Talapessy dan Ikwana Setiawan.

Abstrak

Meme politik Setya Novanto (Setnov) diasumsikan mengonstruksi wacana ideologis sebagai manifestasi demokrasi digital. Keberanian para pengguna media sosial dalam mengkritisi elit politik secara tegas menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari *google* kemudian diklasifikasikan berdasarkan temanya. Teori yang diterapkan adalah analisis wacana kritis Fairclough yang terdiri dari analisis teks, praktik diskursif, dan sosiokultural. Penelitian ini mengkaji bagaimana *meme* media sosial mengonstruksi wacana Setnov, ideologi apa yang ingin disampaikan dan untuk siapa ideologi tersebut dibuat. Di samping itu, kajian ini dilakukan untuk menganalisis konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang *meme* politik tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa *meme* tersebut mengonstruksi citra dan wacana negatif tentang Setnov dan orang-orang yang terlibat dalam kasusnya. Pada analisis praktik diskursif, ideologi yang disampaikan melalui *meme-meme* tersebut ditujukan kepada elit politik dan pihak-pihak yang terkait dengan kasus tersebut. Respons masyarakat menunjukkan bahwa ideologi yang disampaikan melalui *meme* diterima dan didukung oleh pembaca. Pada analisis sosiokultural dapat dipahami bahwa praktik-praktik korupsi yang terjadi secara sistematis, tingkat kepercayaan masyarakat sangat rendah terhadap instansi pemerintah, dan kehadiran media *online* yang sangat lentur dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat menjadi dorongan kuat bagi munculnya *meme* tersebut.

Kata kunci: analisis wacana kritis, *meme* Setya Novanto, demokrasi digital, ideologi, elit politik

A. PENDAHULUAN

Dalam mekanisme kehidupan manusia, bahasa sesungguhnya tidak berhenti pada fungsinya sebagai media komunikasi, tetapi bahasa merupakan manifestasi dari praktik kekuasaan dan ideologi. Bourdieu (1991, 60) memandang bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga dipakai untuk melakukan sesuatu, bahkan sebagai instrumen kekuasaan. Eriyanto (2001, 3) berpendapat bahwa bahasa menjadi aspek utama dalam penggambaran suatu subjek karena melalui bahasa sebuah ideologi disampaikan. Bahasa sering menjadi apparatus hegemoni dari sebuah sistem kekuasaan yang dikoneksikan dan diorganisasikan secara sistematis membentuk sebuah diskursus yang

memiliki relasi dengan realitas tertentu sehingga bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan realitas.

Dewasa ini, media sosial atau yang dikenal dengan *medsos* menjadi gambaran bagaimana bahasa dipahami dan dimainkan dalam konteks dan fungsi tertentu. Dengan kecanggihan teknologi, bahasa mudah diaplikasikan secara kontekstual, praktis, dan dinamis demi berbagai tujuan. Media sosial menjadi tempat tersendiri bagi masyarakat untuk menjalankan praktik sosial dan ideologi. Jutaan pengguna aktif media sosial (*netizen*) yang menyeluruh dari berbagai faktor demografis dan geografis yang berbeda, semakin menunjukkan sentralnya peran teknologi informasi dalam peradaban masyarakat era digital. Hal tersebut, secara signifikan telah memengaruhi pola pikir dan gaya hidup para penggunanya.

Meme merupakan salah satu efek dari munculnya fenomena media sosial yang bersifat maya (Nugraha 2015, 238). Saat ini, *meme* memiliki posisi yang sentral dalam perubahan sudut pandang masyarakat yang kemudian berevolusi menjadi sebuah budaya (Brodie 2009, 4). Istilah *meme* dicetuskan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976 (Brodie 2009, 4). *Meme* seperti mutasi sebuah gen dalam mereplikasi dan menggandakan diri (Dawkins 1976, 189). Dalam budaya internet, definisi *meme* terkait dengan konten *online* yang dibuat oleh para pengguna dalam bentuk gambar, video, atau GIF (Yoon 2016, 95). Broddie (2009, 110) berpendapat bahwa *meme* adalah unit informasi dalam pikiran yang keberadaannya memengaruhi berbagai kejadian dan pikiran-pikiran manusia.

Di era digital, *meme* menjadi budaya baru masyarakat untuk berpartisipasi dalam ruang demokrasi. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan kedaulatan dan kekuasaannya dipegang oleh rakyat (Danujaya 2012, 16). Hakikat demokrasi (Tim Indonesian Center for Civic Education UIN Syarif Hidayatullah 2006, 132) adalah pemerintahan di tangan rakyat, yakni pemerintahan dari rakyat (*government of the people*), pemerintahan oleh rakyat (*government by the people*), dan pemerintahan untuk rakyat (*government for the people*). Demokrasi memungkinkan semua warga negaranya untuk mendapatkan kesetaraan, posisi, dan porsi yang sama dalam pengambilan keputusan,

baik secara langsung maupun perwakilan sehingga kesepakatan tersebut dapat mengubah kondisi sosial, ekonomi, dan budaya.

Media sosial memberikan ruang baru dalam berdemokrasi bagi para pengguna internet. Demokrasi inilah yang didefinisikan sebagai era demokrasi digital yang menjembatani partisipasi rakyat dalam berdemokrasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Demokrasi digital adalah praktik demokrasi yang menggunakan saluran digital dalam komunikasi politik (Van de Donk, Snellen, dan Thaens 2012, 51). Kasus Setnov adalah salah satu contoh bagaimana dinamika demokrasi digital berjalan di dunia virtual. Setnov menjadi figur kontroversial terkait dengan beberapa kasus korupsi yang didakwakan kepadanya. Sebagai seorang politikus yang memiliki jabatan krusial di tanah air, kasus Setnov memiliki magnet tersendiri bagi masyarakat Indonesia. *Meme* politik Setnov sangat menarik diteliti karena *meme* tersebut merupakan aktualisasi mekanisme demokrasi masyarakat era digital. Keberanian para pengguna media sosial dalam mengkritisi pemerintah secara tegas menjadi daya tarik untuk dikaji lebih dalam dengan analisis kritis terhadap wacana politik tersebut. Van Dijk (2006, 732) menegaskan bahwa ideologi didapatkan, diungkapkan, dipelajari, disebarluaskan, dan diperebutkan melalui wacana yang bersifat politis.

Wacana memiliki keterkaitan dengan praktik-praktik sosial yang terjadi di tengah masyarakat dan tidak hanya dikonstruksi oleh aspek-aspek kebahasaan. Foucault (1972, 26) berpendapat bahwa wacana tidak dipahami sebagai frasa yang telah diucapkan atau teks yang telah ditulis, tetapi wacana merupakan suatu konsep, pandangan hidup, dan ideologi yang tersembunyi. Dalam pandangan Haryatmoko (2016, 6), wacana tidak hanya dibentuk melalui unsur sintaksis tetapi juga melalui unsur-unsur yang ada di luar unsur kebahasaan. Dapat disimpulkan bahwa wacana adalah konsep yang memiliki muatan ideologi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana kritis (AWK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dimana peneliti bertolak dari data dengan memanfaatkan data-data pendukung yang relevan untuk mempermudah analisis dan teori yang sesuai, sehingga akan

memperjelas hasil penelitian. Paradigma kritis diterapkan untuk menafsirkan teks dan gambar yang ada pada data karena pada proses penelitiannya, selain mencari makna yang ada pada sebuah teks, juga menggali lebih dalam makna di balik teks, yakni praktik diskursif dan kaitannya dengan kondisi sosiokultural yang berkembang di tengah masyarakat. Pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan adalah model analisis Fairclough. Analisis Fairclough dapat dikategorikan dalam analisis kritis karena dalam aplikasinya tidak hanya menganalisa sebatas tataran sintaksis dan gramatikal teks, tetapi juga konteks di luar teks seperti analisis praktik diskursif dan analisis kondisi sosial dan kultural masyarakat yang turut menjadi unsur pembentuk sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, data yang dikaji berupa teks dan konteks dari *meme* Setnov dengan delapan tema yang berbeda. Proses pengumpulan data dibagi dalam tiga tahap, yaitu pengambilan data, klasifikasi, dan validasi. Data-data diunduh melalui media pencarian *google* dan dari situs media sosial instagram dengan cara mencantumkan tanda tagar atau *hashtag* (#) untuk memudahkan proses pencarian. Untuk memfokuskan lingkup kajian, data yang telah diunduh tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan temanya. Langkah berikutnya adalah melakukan validasi data dengan cara eliminasi pada data yang memiliki kesamaan konsep, untuk memperkecil jumlah dan pilihan dengan muatan tema yang berbeda. Data tersebut kemudian dibuat daftar kalimat yang tercantum pada setiap *meme*. Dalam *meme* tersebut, yang akan dianalisa adalah teks dan gambar latarnya agar terbentuk sebuah kesatuan analisis yang saling berkaitan dalam mengonstruksi sebuah realita.

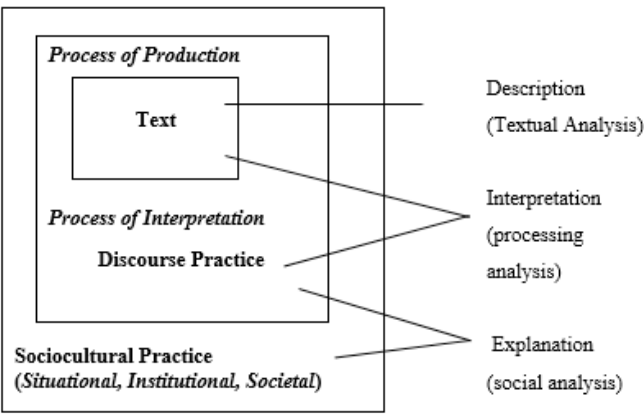
Penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Allifiansyah (2014) tentang *meme* terkait peristiwa kenaikan BBM dan Pilkada tak langsung dengan mengaplikasikan teori strukturasi Giddens. Kemudian, kajian Hartini (2017) tentang *meme* Mario Teguh dengan teori van Dijk dan penelitian yang dilakukan oleh Yoon (2016) terkait ideologi rasisme dengan mengaplikasikan teori Fairclough dan multimodal van Leeuwen. Meskipun ada kesamaan objek penelitian, yaitu *meme*, namun penelitian ini dilakukan pada tema berbeda serta penerapan teori yang tidak seluruhnya sama. Penelitian-penelitian tentang *meme* tersebut juga telah memberikan kontribusi pada penelitian ini terkait

dengan berbagai referensi tentang pemaknaan *meme* dan penerapan AWK pada *meme*.

B. MEME POLITIK SETYA NOVANTO SEBAGAI REPRESENTASI DEMOKRASI DIGITAL DI INDONESIA.

Analisis Fairclough dipilih karena dianggap sesuai dengan kebutuhan kajian dalam rumusan permasalahan. Dalam perspektif Fairclough (1995, 2), analisis wacana kritis (AWK) adalah kerangka tiga dimensi yang diterapkan untuk memetakan tiga bentuk analisis terpisah antara satu dengan yang lain, yakni analisis teks bahasa (lisan dan tulisan), analisis praktik diskursif (proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks), dan analisis kejadian diskursif yang terbentuk dari praktik sosiokultural. Representasi tiga dimensi “AWK” dalam bentuk diagram menurut Fairclough (1995, 98) adalah sebagai berikut.

Kerangka Teori AWK Fairclough



Fairclough (1995, 4) menegaskan bahwa analisis tekstual bukan hanya berdasar pada isi teks, melainkan analisis tersebut juga tidak boleh mengabaikan tekstur dari teks terkait. Fairclough (1995, 134) menyebutkan bahwa analisis teks meliputi bentuk teks secara keseluruhan dan tata bahasa yang meliputi mode, modalitas, dan kosakata. Analisis praktik diskursif terkait dengan proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks (Fairclough 1995, 13). Praksis sosiokultural didasarkan pada tiga

aspek, yakni situasional, institusional, dan sosial. Ketiga aspek tersebut terkait dengan situasi atau kondisi saat *meme* dibuat, institusi-institusi yang turut menjadi pemicu munculnya wacana, dan realita budaya yang berkembang di masyarakat. Di bawah ini, disajikan masing-masing tahapan analisis untuk mengungkap ketiga aspek tersebut.

1. Analisis Teks

Meme yang dikaji berjumlah delapan *meme* dengan delapan tema yang berbeda, yakni “papa minta saham”, “orang hilang”, “pengabdian Setnov”, “tiang listrik”, “sidang”, “ancaman kebebasan berekspresi”, “ngantuk dan tertidur”, dan “the power of Setnov”. Tema dari delapan kasus yang berbeda dan jumlah *meme* tersebut telah memenuhi hal yang diperlukan sebagai bahan kajian dalam analisis, sesuai dengan permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Gambar 1
Meme Papa Minta Saham



Teks:

- (1) a. Tersangka pelaku mama minta pulsa
- b. Tersangka pelaku papa minta saham

Dari konteks *meme* tersebut, dapat dilihat sebuah gambaran yang tajam perbedaannya, yakni seorang laki-laki berpenampilan perleceh disandingkan dengan pelaku tindak kriminal penipuan pulsa yang memakai baju tahanan dan berpenampilan kusut. Namun, keduanya diberikan label yang sama, yaitu seorang tersangka pelaku tindak kriminal. Jadi, kedua orang dalam gambar tersebut dianggap sama posisinya di mata hukum, yaitu pelaku penipuan. Pemberian warna latar merah pada *meme* dengan

gambar Setnov, dimaknai sebagai sesuatu yang berbahaya (Kress dan van Leeuwen 2002, 343).

Jika dilihat dari kosakata yang digunakan, kata “tersangka” adalah sebuah nomina yang memberikan representasi negatif terkait tindak pelanggaran hukum yang dilekatkan kepada seseorang. Kata tersebut dapat diartikan sebagai orang yang dituduh melakukan sebuah kesalahan. Kata “tersangka” diperkuat dengan penggunaan nomina “pelaku” yang mengindikasikan aktor atas suatu tindakan. Pemilihan kata tersebut, memberikan representasi negatif kepada Setnov. “Tersangka” adalah orang yang seharusnya dibuktikan kesalahannya. Jika semua yang disangkakan kepada “tersangka” telah dibuktikan, maka kejelasan statusnya diperoleh, yaitu sebagai terdakwa sehingga dapat ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Istilah “mama” dan “papa” merupakan pasangan kata yang digunakan untuk menggambarkan pelaku. “Mama” digunakan untuk mengelabui para pengguna layanan SMS dengan tujuan memengaruhi pembaca pesan agar beranggapan bahwa peminta pulsa yang sedang berada pada kondisi terdesak adalah “ibu” dari pembaca pesan. Hal tersebut bertujuan untuk membuat orang yang membaca pesan panik sehingga tanpa pikir panjang menuruti permintaan pelaku untuk mengirim sejumlah pulsa ke nomor seluler pelaku penipuan. Sedangkan untuk Setnov, sebutan “papa” digunakan oleh *netizen* karena kebiasaan keluarga Setnov yang memanggil ia dengan istilah tersebut. Pemilihan pasangan kata “mama” dan “papa” dirasa sangat cocok untuk menggambarkan pelaku kejahatan. Kalimat “Mama minta pulsa” dan “Papa minta saham” menunjukkan suatu proses dimana aktor melibatkan dirinya dalam aktivitas tersebut. Kata “minta” dapat dimaknai sebagai suatu perintah yang diberikan oleh subjek dalam kalimat, terkait sesuatu yang ia inginkan.

Penekanan pesan wacana tersebut terletak pada objek, yakni dalam kasus pertama yang diminta adalah “pulsa”, sedangkan pada kasus kedua, yang diminta adalah “saham”. Terlihat sekali bagaimana muatan kekuatan sosial yang berusaha ditonjolkan, yaitu sebuah permintaan besar yang tidak dilakukan oleh penjahat kecil sekelas “Mama minta pulsa”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus “Papa minta saham” bukanlah kasus

kecil yang dilakukan oleh orang biasa, tetapi lebih pada kasus besar yang dilakukan oleh orang yang besar dan memiliki kelas sosial tinggi. *Meme* tersebut menggambarkan kondisi yang sangat ironis, yaitu orang yang berpenampilan rapi dan berkelas, tetapi menyembunyikan kebusukan di balik penampilannya. Sebuah kritikan keras bahwa pejabat terhormat tidak ada bedanya dengan penjahat dan penipu yang melakukan kecurangan hanya untuk memperoleh keuntungan.

Gambar 2
Meme Orang Hilang



Teks:

- (2) a. Orang hilang terakhir terlihat pura-pura sakit di klinik
- b. Bagi yang menemukan harap hubungi KPK

Pada *meme* (2), terlihat seorang laki-laki berpenampilan rapi, memakai jas dan berdasi, yang secara tidak langsung menggambarkan kelas sosialnya. Ia mengangkat satu tangannya dalam posisi hormat, namun terlihat tidak bersemangat. Wajahnya terlihat pucat dan lesu seperti orang sakit. Keberadaannya sedang dicari. Hal tersebut terlihat dari tulisan dalam *meme* berwarna putih dan ditulis dalam ukuran besar, yakni “ORANG HILANG”. Dari gambar tersebut, diketahui bahwa orang yang berdasi dan memakai jas yang sedang dicari adalah Setnov. Ia hormat tetapi terlihat tidak sepenuh hati. Citra yang dapat diambil menunjukkan sikap Setnov yang cenderung tidak bisa tegas, dan tidak pernah bersungguh-sungguh. Sebagai contoh, beberapa kejadian ketika ia tertidur dalam beberapa acara penting. Frasa “orang hilang” ditulis dengan warna putih dan ukuran besar, mengisyaratkan tema dan penekanan informasi yang ingin disampaikan kepada publik. Penulisan kata, frasa, atau kalimat

yang lebih besar dari kalimat lain adalah upaya untuk memberikan fokus terkait pesan utama kepada orang yang membaca. Warna putih digunakan sebagai warna yang kontras dengan warna latar tulisan, yaitu hitam, dengan tujuan pembaca dapat menangkap secara cepat dan jelas terkait pesan *meme*.

Kata “hilang” menunjukkan sebuah kondisi tidak ada atau tidak terlihat dan “sakit” adalah keadaan ketika seseorang terganggu kesehatannya. Penggunaan kata “pura-pura” memiliki makna sesuatu yang dibuat-buat dan tidak berdasarkan realita. Dalam hal ini, Setnov dianggap mengelabui dengan cara membuat dirinya seolah-olah sedang sakit, padahal kenyataannya sehat. Harapan direpresentasikan pada kalimat terakhir dalam *meme* yang pertama, yaitu “bagi yang menemukan harap hubungi KPK”. Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif yang dapat dimaknai sebagai sebuah instruksi atau perintah.

Gambar 3
Meme Pengabdi Setnov



Teks:

- (3) a. Pengacara Setnov: Yang anggap saya halangi KPK, keluar Indonesia!
b. Pengabdi Setnov setan bulan November!!!

Pada *meme* tersebut, wajah yang ditunjukkan bukan sosok Setnov, melainkan pengacaranya yang bernama Frederich Yunadi. Pada *meme* tersebut, wajah Yunadi ditampilkan dengan warna merah dan bertanduk seperti setan. Kalimat pertama merupakan pernyataan Yunadi yang disampaikan ketika mendatangi Bareskrim Mabes Polri pada tanggal 10 November 2017. Kalimat “Yang anggap saya halangi KPK, keluar Indonesia!” menunjukkan sebuah klarifikasi atas hal yang dituduhkan

kepadanya terkait sikapnya yang dinilai tidak kooperatif dan cenderung menghalangi proses penyidikan KPK terhadap kliennya. Dilihat dari kalimat tersebut, ia berkeinginan meyakinkan publik bahwa dirinya tidak seperti apa yang dituduhkan. Dengan pernyataannya, ia mencoba memengaruhi persepsi publik dengan memosisikan dirinya benar sebagai seorang pengacara dan hal tersebut merupakan sebuah mekanisme untuk menutupi kesalahannya.

Sebuah perumpamaan digambarkan dengan menggunakan frasa nomina “pengabdi setan” yang digunakan saat sebuah film horor yang dirilis pada tanggal 28 September 2017 dengan judul “Pengabdi Setan”, sedang tren di kalangan masyarakat. Film tersebut ramai diperbincangkan dan ditonton oleh jutaan masyarakat Indonesia. Yunadi dalam *meme* tersebut diumpakan seperti Mawarni yang menjadi penghamba setan, namun dirinya digambarkan memiliki tanduk dan mukanya berwarna merah seperti setan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa figur yang digambarkan tersebut adalah orang yang berbahaya.

Penggunaan kata “Setnov” didasarkan pada dua hal, yaitu akronim dari Setya Novanto dan akronim dari setan bulan November. Penggunaan kalimat “Pengabdi Setnov setan bulan November” merupakan sebuah respons atas pernyataan yang diberikan oleh Yunadi. Hal ini dapat dimaknai, baik Yunadi maupun Setnov sama-sama seperti setan, dan sebagaimana diketahui bahwa setan adalah figur jahat yang memiliki banyak keburukan dan tipu muslihat.

Gambar 4
Meme Tiang Listrik



Teks:

- (4) a. Padahal saya korban, kenapa saya gak diwawancarai
b. Di situ kadang saya merasa tak berguna
c. Cepet sembuh ya Pah
d. Btw, bakpaonya gede banget

Dalam *meme* (4), digambarkan tiang listrik dibaringkan dan dilarikan ke Unit Gawat Darurat (UGD). Sebuah kritikan keras yang disajikan dengan penuh ironi, yaitu sebuah tiang listrik, yang dibaringkan dan diselamatkan karena menjadi korban kecelakaan. Kasus tersebut berdasarkan pada sebuah kecelakaan tunggal menabrak tiang listrik yang terjadi kepada Setnov ketika dalam perjalanan menuju gedung KPK dengan mobil Toyota Fortuner, yang dikendarai oleh Hilman Matauch, seorang wartawan lepas di salah satu televisi swasta, hari Kamis 16 November 2017, diduga sebagai sebuah rekayasa untuk menghindari KPK. Warna latar pada *meme* adalah hitam, yang pada umumnya dapat dimaknai sebagai bentuk duka cita. Pada *meme* kedua, terdapat gambar Setnov yang terbaring akibat kecelakaan yang dialaminya. Terlihat benjolan kecil yang diberi lingkaran merah, sedangkan pengacara Setnov memberikan pernyataan bahwa kliennya terluka parah dan ada benjolan sebesar kue bakpau di kepalanya. Namun, dalam foto terlihat benjolan Setnov sangat kecil dan tidak sesuai dengan penyampaian Yunadi. Pemberian tanda lingkaran merah merupakan upaya untuk memberikan fokus kepada pembaca, dengan menunjukkan kejanggalan yang dimaksudkan.

Pada kalimat pertama, penggunaan kata “padahal” merupakan konjungsi yang indikasinya adalah sebuah pertentangan. Dalam hal ini, yang ditunjukkan adalah pemikiran berlawanan terhadap kondisi sebelumnya. Kata nomina “korban” dapat dimaknai sebagai orang yang menderita sebagai akibat dari suatu kejadian atau perbuatan. Dalam *meme*, kata korban ditujukan kepada benda mati, yakni tiang listrik. Kata tanya “kenapa” adalah bentuk respons dengan tujuan mendapatkan alasan atas sebuah keadaan. Hal tersebut mengindikasikan adanya beberapa hal yang tidak diterima atau tidak disepakati dan keinginan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Frasa nomina “tiang listrik” diposisikan sebagai korban meskipun ia merupakan benda tidak bernyawa. Padahal, yang mengalami

kecelakaan adalah manusia. Dapat disimpulkan bahwa “tiang listrik” sengaja ditabrak sehingga ia berposisi sebagai korban. Pada kalimat “di situ kadang saya merasa tak berguna” menunjukkan betapa bagian penting, yaitu tiang listrik menjadi terabaikan, sehingga ia tidak menjadi fokus dalam peristiwa tetapi orang yang sengaja menabraknya dan tidak terluka. Gambar tiang listrik dibaringkan di tempat tidur dan dibawa ke Unit Gawat darurat (UGD) memperjelas sindiran bahwa benda mati tersebut diposisikan sebagai korban yang sesungguhnya.

Pada *meme* kedua, kata “gede” yang bermakna besar adalah sebuah sindiran karena realita yang ditunjukkan berbeda. Kata tersebut diperkuat dalam frasa *adjektiva* “gede banget” memberikan penguatan terhadap kondisi Setnov, yang maknanya sangat besar—padahal kenyataannya, benjolan tersebut sangat kecil. Ejekan atas benjolan di kepalanya menjadi muatan negatif dalam merepresentasikan objek pembicaraan. Karena jelas terlihat bahwa benjolan tidak separah yang disampaikan. Frasa “cepat sembuh”, muatannya adalah sebuah harapan agar kondisi Setnov segera membaik. Dalam *meme* ini, harapan yang disampaikan lebih dari sekadar sembuh, yakni harapan ketika Setnov sembuh, kasus korupsi terkait dirinya bisa segera diselesaikan.

Tema kedua *meme* tersebut adalah dua hal yang saling berkaitan. Tiang listrik adalah peristiwa pertama dan benjolan besar adalah akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Pada *meme* pertama, yang diposisikan sebagai korban adalah tiang listriknya dan bukan orang yang diberitakan mengalami kecelakaan menabrak tiang listrik. Hal tersebut menunjukkan bahwa para *netizen* lebih merasa iba pada tiang listrik, bukan kepada Setnov. Oleh karena itu, gambar dan kalimat yang ditampilkan berisi sebuah sindiran yang menukar posisi orang yang menabrak dan benda mati yang ditabrak. Kondisi tersebut berlanjut pada *meme* saat Setnov telah dirawat di rumah sakit.

Gambar 5
Meme Sidang



Teks:

- (5) a. Tak berani sidang terbuka boss?
b. Bau busuk mulai menyengat

Meme dibuat sebagai reaksi atas proses persidangan Setnov terkait kasus permintaan saham. Dalam *meme*, ditampilkan Setnov masih dengan baju dinas yang berkelas dengan pose diam dan kedua tangan mengepal menjadi satu. Ada kecemasan yang tampak pada raut mukanya. *Meme* tersebut dibuat oleh *netizen* ketika menyoroti keputusan Mahkamah Kehormatan DPR (MKD) yang menutup akses publik atas jalannya sidang Setnov.

Penggunaan kata “tak” merupakan bentuk negasi yang memberikan muatan penyangkalan. Pada frasa *adjektiva* “tak berani” menunjukkan ingkaran dari kata berani yang bermakna ketakutan. Penggunaan istilah “boss” adalah gambaran seorang majikan atau pimpinan yang memiliki posisi penting dalam sebuah hubungan kerja. Penggunaan frasa nomina “bau busuk” bermakna negatif, yaitu keburukan atau indikasi terhadap sesuatu yang tidak baik. “Busuk” adalah bau yang tidak disukai oleh semua orang sehingga penggunaan kata “busuk” tersebut bermakna sebuah keburukan dan “bau busuk” bermakna suatu kejanggalan. Pemilihan kata “menyengat” adalah suatu bentuk metafor yang semakin memperkuat keadaan tersebut. Makna yang ditekankan adalah sesuatu yang sangat tajam dan dirasakan memiliki efek yang kuat. Karenanya, bau yang tidak enak dalam arti sebuah keburukan atau ketidakberesan semakin kuat tercium oleh publik.

Gambar 6
Meme Ancaman Kebebasan Berekspresi



Teks:

(6) Kasus meme Setya Novanto dan ancaman kebebasan berekspresi.

Pada *meme* tersebut, dipilih foto Setnov saat mengacungkan jari telunjuk yang dapat diartikan sebagai sebuah peringatan. Sesuai dengan kalimat yang disampaikan dalam *meme*, bahwa ada ancaman berekspresi terkait maraknya *meme* Setnov di media sosial. *Meme* tersebut muncul atas reaksi Setnov yang melaporkan sejumlah akun yang menyebarkan *meme* negatif terkait dirinya. Kalimat tersebut dibuka dengan nomina “kasus” yang mengacu pada suatu keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan *meme* Setnov yang sedang marak di dunia maya. Konjungsi “dan” bermakna sebuah penambahan, jika dikaitkan dengan hal ini adalah dua tema yang saling berkaitan.

Kata “ancaman” adalah nomina yang bermakna sesuatu yang dapat menyulitkan atau mencelakakan pihak lain. Kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa akan ada sebuah tindakan yang menyulitkan, jika para *netizen* meluapkan ekspresinya terkait sosok Setnov. Kalimat tersebut merupakan sebuah peringatan bahwa kebebasan demokrasi masyarakat akan terancam dan pembungkaman aspirasi kembali dijalankan. Hal itulah yang harus diwaspadai dan diantisipasi oleh rakyat Indonesia. Kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif yang tujuannya adalah mendeklarasikan atau menyampaikan sesuatu. *Meme* tersebut merupakan respons atas aksi pengacara Setnov yang melaporkan sejumlah akun media sosial kepada pihak kepolisian karena diduga membuat dan menyebarkan sindiran terhadap Setnov. Seorang pemilik akun bernama Dyann Kemala Arrizqi

bahkan telah ditangkap oleh pihak kepolisian atas laporan tersebut. Penangkapan ini mengundang banyak kritik karena pihak Setnov dianggap tidak dewasa menanggapi perkembangan media semacam ini yang jelas-jelas dicantumkan dalam UUD 45 bahwa kebebasan berekspresi di Indonesia telah dijamin dalam konstitusi. Dalam *meme* tersebut, sebuah representasi terkait kasus ancaman kebebasan berdemokrasi yang perlu diperjuangkan dan dipertahankan.

Gambar 7
Meme “Ngantuk dan Tertidur”



Teks:

(7) Kalau acara ga menarik, orang cenderung ngantuk & tertidur
kayaknya begitu juga dg tidurnya Setya Novanto.

Foto pada *meme* (7), didapatkan ketika Setnov tertangkap kamera tertidur pada rapat paripurna Peraturan Perundang-undangan No. 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang saat itu sedang menjadi permasalahan utama. *Meme* tersebut memberikan citra negatif dengan menggambarkan sosok wakil rakyat yang sering mengantuk dan tertidur ketika sedang bertugas, baik dalam kegiatan partai maupun acara kenegaraan yang sangat penting.

Penggunaan kata “ga” yang bermakna tidak adalah sebuah bentuk kosakata dengan muatan negasi atau penyangkalan. Yang disangkal di sini adalah acara yang menarik sehingga dikatakan secara berlawanan bahwa acaranya tidak menarik. Kata “cenderung” mengarah pada sesuatu yang dapat dilakukan sebagai akibat yang ditimbulkan dari suatu hal. Kata “tertidur” mengindikasikan aktivitas yang tidak disengaja dan terjadi dengan sendirinya. Dalam kalimat tersebut, menunjukkan bagaimana

seorang Setnov tidak sengaja tertidur karena diakibatkan oleh acara atau kegiatan yang bisa dibilang membosankan dan menyebabkan ia tidak memberikan perhatian. Kata “kayaknya” adalah sebuah konjungsi yang memiliki muatan pemiripan atau menyerupai. Dalam hal ini, Setnov yang terpejam ketika acara berlangsung diindikasikan menyerupai orang yang sedang tidur.

Hubungan sebab-akibat ditunjukkan dalam kalimat *meme* (7). Pada klausa “kalau acara ga menarik”, ada pelabelan negatif terhadap sebuah aktivitas yang dilakukan sekelompok orang dalam *meme* tersebut. Orang cenderung tidur ketika acara yang diikutinya tidak menarik. Sebaliknya jika acaranya menarik, maka orang akan bersemangat mengikutinya. Dalam hal ini, partai Golkar ikut menjadi sasaran terkait dengan isi *meme*, selain Setnov sendiri. Ada dua poin, yang pertama ejekan terhadap partai Golkar dan yang kedua ejekan yang ditujukan kepada Setnov. *Meme* tersebut memberi citra negatif, baik pada partai Golkar maupun terhadap mantan pemimpinnya, yakni Setnov. Sesuai dengan teks yang tertulis pada *meme*, mengantuk dan tidur adalah dua hal yang dicitrakan kepada Setnov dan menunjukkan kebiasaan dirinya.

Gambar 8
Meme “The Power of Setnov”



Teks:

- (8) a. Setya Novanto bangun kesiangan, matahari langsung minta maaf.
- b. Setya Novanto klo nyanyi *Baby Shark* yang ngiringin *Dream Theater*.
- c. Setya Novanto galau, Adelle langsung bikin album baru.
- d. Setnov kesasar, *google maps* yang minta maaf.

Nama Setnov disebutkan dalam setiap *meme* sebagai aktor utama yang sedang dibicarakan. Pemberian *hashtag* atau tanda tagar yang berisi frasa tanpa spasi pada *meme* pertama adalah untuk mengategorikan konten

atau kiriman agar mudah dicari oleh pengguna lain. Fenomena #ThePowerofSetnov berawal dari kiriman akun twitter @ikramarki yang mengungkapkan kekecewaan atas kemenangan Setnov pada sidang praperadilan. Kiriman tersebut mendapat respons banyak pihak yang kemudian mengategorikannya dalam kiriman #ThePowerofSetnov (Tribunjabar, 2017). *Netizen* yang kreatif mengungkapkan kritiknya terhadap kondisi hukum dalam *hashtag* postingan tersebut dengan tema logika terbalik. Kemudian, kiriman tersebut dikumpulkan dalam *meme* dengan mengombinasikan gambar dan tulisan. Jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat yang tertulis dalam *meme*, gambar Setnov menyiratkan makna dan pesan yang ingin disampaikan. Hubungan antara pesan dan gambar dapat dilihat dalam setiap pose atau mimik mukanya. Gambar pertama, ia tampak duduk di kursi kerjanya sambil menguap. Namun, dalam kalimat di *meme* menunjukkan bahwa ia orang yang disegani dan diistimewakan.

Dalam *meme* (8), terdapat empat kalimat yang membangun sebuah gambaran terkait sosok Setnov. Kalimat pertama menggambarkan bagaimana kuatnya sosok Setnov sehingga ketika ia terlambat bangun, matahari langsung meminta maaf. Sesuatu yang tidak masuk akal digunakan untuk merepresentasikan betapa Setnov sangat diistimewakan. Penggunaan kata “kesiangan” adalah sebuah kejadian melampaui waktu yang semestinya. Logikanya, bangun kesiangan adalah sebuah bentuk ketidakdisiplinan diri. Dalam kalimat tersebut, suatu kejadian yang tidak mungkin digunakan untuk menggambarkan kekuatan seorang Setnov sehingga matahari meminta maaf terkait kesalahannya.

Kondisi yang sama ditampilkan dalam kalimat berikutnya, yang menggambarkan bahwa Setnov sangat istimewa. Lagu *Baby Shark* adalah sebuah lagu yang sempat viral di dunia maya yang sebenarnya merupakan lagu anak-anak. Lagu sederhana dan memiliki lirik yang mudah dihafal serta gerakan-gerakan khas anak-anak tersebut hadir pertama kali ketika *channel youtube* Pinkfong merilisnya pada Desember 2015. Lagu anak memiliki interpretasi sebuah kelucuan yang tidak dapat dipisahkan dari karakter anak-anak. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan sikap Setnov yang cenderung tidak dewasa dalam menghadapi situasi hukum dan perlakuan istimewa yang diberikan kepadanya serta kejadian-kejadian

tidak masuk akal terkait dirinya. Dalam kalimat tersebut, digambarkan Setnov sangat istimewa sehingga ketika ia manyanyikan lagu anak-anak berjudul *Baby Shark*, yang mengiringi musiknya adalah grup band metal yang berasal dari Amerika, bernama *Dream Theater*. Pemilihan *Dream Theater* bukan tanpa alasan. Grup band tersebut adalah grup band besar yang tidak diragukan lagi kemampuan musikalitasnya di kelas musisi dunia.

Hal serupa terlihat pada kalimat ketiga, yakni Adelle, seorang penyanyi dan pencipta lagu wanita asal Inggris yang sangat fenomenal dengan lagunya yang cenderung melankolis dan bertemakan kesedihan. Kata “galau” yang cukup populer di kalangan pengguna media sosial, merepresentasikan makna kesedihan, dan rasa cemas yang cukup mengacaukan pikiran. Teks terakhir dalam *meme* menunjukkan hal yang tidak kalah menarik, yakni ketika Setnov kesasar, *google maps* yang minta maaf. Kata “kesasar” memiliki makna keadaan seseorang yang tidak tahu arah sehingga menuju pada tempat di luar tujuannya. *Google maps* adalah sebuah layanan pemetaan yang dikembangkan oleh *google* sebagai media petunjuk lokasi sehingga kalimat *google maps* minta maaf adalah sesuatu yang tidak masuk akal. *Meme* ini kemudian viral dengan tema logika terbalik.

Dilihat dari perbendaharaan kata yang dipakai, tidak ada satu *meme* yang berisikan dukungan kepada Setnov. Kosakata yang digunakan cenderung memberikan gambaran yang merugikan Setnov. Representasi Setnov dalam *meme* adalah sebuah gambaran negatif sosok pemimpin yang penuh dengan tipu muslihat. Seorang penjahat berdasi yang telah mengingkari sumpahnya sebagai pembela rakyat dengan melakukan tindak korupsi, licik, dan tidak pernah berjiwa besar dalam menghadapi protes dari rakyat yang merasa dirugikan, serta tidak berjiwa kesatria dengan sikapnya yang selalu lari dari masalah dengan membuat skenario baru untuk menyelamatkan dirinya dari jeratan hukum.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan *meme*, secara gramatika, kalimat-kalimat yang ada dalam *meme* diklasifikasikan menurut jenisnya. Mode dalam tingkat gramatikal digunakan untuk melihat nilai relasional, yakni bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam teks sehingga menjadi sangat penting dan signifikan untuk mengetahui bagaimana

kekuatan sosial ditampilkan. Menurut Fairclough (1989, 125), ada tiga mode utama dalam analisis teks, yaitu kalimat deklaratif, pertanyaan gramatikal, dan kalimat imperatif. Berikut mode pada *meme* yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1
Mode dalam Kalimat-Kalimat *Meme*

Kalimat Deklaratif	Pertanyaan Gramatikal	Kalimat Imperatif
1a, 1b, 2a, 4a, 4b, 4c, 4d, 5b, 6, 7, 8a, 8b, 8c, 8d	5a	2b

Dari hasil analisis dapat dilihat intensitas munculnya kalimat deklaratif, pertanyaan gramatikal, dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif menjadi kalimat dengan porsi paling banyak ditampilkan dalam *meme*. Munculnya kalimat-kalimat deklaratif dimaknai sebagai sebuah informasi yang dihadirkan oleh penulis atau pembicara (para pembuat *meme*) kepada pihak-pihak yang dituju, yaitu penerima. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya penggunaan kalimat deklaratif yang esensinya adalah sebuah deklarasi atau pernyataan yang dibuat oleh para pembuat *meme*. Penggunaan kalimat deklaratif menunjukkan bahwa penggambaran hubungan antara penulis atau pembicara dan penerima adalah sebagai penyedia informasi dan penerima (Fairclough 1989, 125–126).

2. Praktik Diskursif dan Kepentingan Ideologi

Meme tidak berhenti pada rantai produksi dan konsumsi teks, tetapi juga reproduksi berulang kali terhadap gambar yang sama, meski muncul kembali dengan teks yang berbeda-beda. Dalam *meme* tersebut, dapat dilihat bagaimana pembuat *meme* memosisikan dirinya sebagai seseorang yang tidak berpihak kepada objek yang dibicarakan dengan cara membangun sebuah representasi negatif dan sebuah pertentangan atau perlawanan terhadap kondisi tersebut. Setnov dan *meme* yang ada di dunia maya dan jejaring sosial adalah bentuk interpretasi dari persepsi individu secara kolektif terhadap individu lain, yaitu Setnov.

Meme “Papa minta saham” adalah tanggapan *netizen* terkait skandal kasus “Papa minta saham” yang melibatkan Ketua DPR Setya Novanto,

Menteri ESDM Sudirman Said, dan PT. Freeport Indonesia Tbk. Dari *meme* tersebut, telah dipahami ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat *meme* terkait dengan penegakan keadilan, pengusutan tuntas, dan hukuman yang berat kepada tersangka kasus korupsi Setnov. Perlakuan hukum yang adil terhadap Setnov layaknya kasus penipuan “Mama minta pulsa” menjadi penekanan pesan yang ingin disampaikan kepada pihak pemerintah dan badan hukum. Dua hal utama yang menjadi sorotan dalam kasus “Papa minta saham” (Arivin, 2017) adalah pengaduan Menteri ESDM Sudirman Said terkait isu pencatutan nama Presiden Joko Widodo oleh Ketua DPR Setnov dalam pembahasan perpanjangan kontrak karya PT. Freeport Indonesia Tbk, dan dihadapkannya rekaman dugaan pelanggaran etik Setnov dalam sidang etik Mahkamah Kehormatan Dewan.

Kata “pura-pura” digunakan untuk memberikan penegasan terhadap sosok karakter yang dibicarakan. Dalam *meme* “Hilang”, dapat dipahami ideologi yang disampaikan terkait keingintahuan *netizen* tentang keberadaan Setnov. Pada *meme* tersebut, terdapat sebuah landasan pemikiran yang ingin disampaikan adalah tuntutan terhadap Setnov agar ia segera hadir dan bersikap kooperatif, tidak lagi bersembunyi atau pura-pura sakit untuk menghindari proses penyidikan. Setnov dituntut untuk bersikap jujur dan segera menghadapi dakwaan terhadapnya. *Netizen* menyampaikan keinginan mereka agar Setnov berjiwa besar dan bersedia menjalani proses hukum yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

Sebuah ideologi disampaikan penuh ironi dengan menggambarkan sosok setan yang menghamba kepada setan pada *meme* “pengabdian Setnov”. Kreativitas *netizen* dalam menyampaikan ideologi melalui konteks lelucon, bermuatan sindiran dengan menggambarkan pengacara Setnov seperti setan. Teks dan konteks dalam data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah kritik terhadap pengacara yang terkesan melindungi tersangka. Ideologi yang ingin disampaikan adalah keinginan *netizen* supaya Yunadi tidak menghalang-halangi proses penyidikan. Pesan tersebut adalah sebuah tuntutan kepada Yunadi agar bersikap sportif dan kooperatif serta berani bersikap jujur dengan menegakkan kebenaran.

Dalam *meme* “Sidang”, para *netizen* menyampaikan kritik terhadap keputusan MKD untuk melakukan sidang kode etik yang digelar tertutup,

pada 7 Desember 2015. Hal tersebut menimbulkan tanggapan negatif di tengah para pengamat politik dan juga masyarakat. Terlebih dinonaktifkan Akbar Faisal dari fraksi NASDEM dari keanggotaan MKD oleh pimpinan MKD karena dinilai telah membocorkan isi persidangan ke media televisi swasta, menjadi indikasi bentuk pertarungan politik saat itu. Seharusnya pada waktu itu, sidang MKD memberi sanksi terhadap Setnov. Tetapi sebelum sanksi dibacakan, Setnov lebih dulu mengundurkan diri melalui surat resmi yang dibacakan langsung oleh pimpinan MKD.

Dalam *meme* “Ancaman Kebebasan Berekspresi” *netizen* menginginkan kebebasan dalam berpendapat. Kasus *meme* Setnov yang sempat diperkarakan ke ranah hukum oleh Setnov dan pengacaranya, menjadi ancaman bagi para *netizen*. Kalau laporan tersebut diterima dan diproses, maka kebebasan berpendapat menjadi kembali dibatasi. Hal tersebut membuat mereka bersuara melalui *meme* dengan harapan pemerintah dapat berpihak pada aspirasi rakyat.

Pada *meme* “Ngantuk”, terlihat bagaimana pembuat *meme* menyampaikan kepada publik bahwa Setnov adalah orang yang sering lalai dan tidak serius dengan tugasnya sehingga ia sering tertidur dan terlihat menyepelekan forum penting yang melibatkan dirinya. Hal yang tidak berbeda dilakukan dengan melabeli partai Golkar sebagai pihak yang tidak layak didukung. Acara tersebut dianggap tidak menarik bagi sebagian masyarakat yang tidak mendukung partai Golkar.

Penggunaan logika terbalik pada *meme* “The Power of Setnov” adalah bentuk kritik terhadap Setnov yang dianggap benar dan terkesan diistimewakan oleh pihak-pihak yang melindunginya. Keputusan hakim membebaskannya dari kasus saham Freeport, menyebabkan rasa tidak puas masyarakat terhadap penegak hukum. Sandiwara yang dilakukan Setnov dengan bantuan pihak-pihak yang mendukungnya, sebenarnya adalah sebuah aksi yang telah dipahami oleh masyarakat. Namun, beberapa kali sandiwara tersebut berhasil menyelamatkan dirinya dari proses penyidikan KPK. Hal tersebut dapat dilihat dari teks-teks dalam *meme* yang mengonstruksi wacana bahwa meskipun Setnov melakukan sebuah kesalahan, ia tidak akan berada pada posisi sebagai pihak yang bersalah.

Jika dilihat dari keseluruhan *meme* yang dikaji, ideologi yang tereplikasi di dalamnya adalah keadilan dituntut dan kecurangan dibongkar secara massal oleh rakyat yang memang memiliki tuntutan serta keinginan besar agar suaranya bisa didengarkan oleh para elit pemerintahan yang menjadi wakil rakyat. Desakan agar pelaku tindak korupsi diadili dan tekanan agar pemerintah tidak lagi mengulur waktu supaya kasus segera tuntas. Dari keseluruhan *meme*, tidak ada aspek positif yang menyatakan dukungan terhadap Setnov. Sehingga, para pembuat *meme* ingin menunjukkan kesalahan dan keburukan yang ditutupi dan tidak diakui oleh Setnov. Pembelaan yang tidak sesuai, rekayasa yang berkepanjangan, dan kasus yang tidak segera ada penyelesaian telah membuat publik bosan.

Animo masyarakat ditunjukkan dengan bagaimana mereka mengonsumsi berita yang dapat dilihat dari respons terhadap *meme* tersebut. Dengan banyaknya jumlah *netizen* yang melakukan *repost* atau memposting ulang *meme* tersebut menjadi sebuah kunci bagaimana suatu *meme* disukai, diterima, dan disebarluaskan sehingga bisa menjadi viral di tengah masyarakat. Kondisi tersebut terkait dengan persepsi searah antara masyarakat dengan para pembuat *meme*. Hal senada terlihat dari komentar para *netizen* dalam setiap *meme* yang diunggah. *Netizen* menghakimi tersangka secara verbal dan menunjukkan bagaimana ideologi yang disebarluaskan sangat diterima oleh masyarakat dunia maya dan dikonsumsi dengan baik serta direspons dengan sangat cepat dan tepat sesuai yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa komentar *netizen* dalam menanggapi kiriman *meme* Setnov di media sosial.

Gambar 9
Respons *Netizen* terhadap Unggahan *Meme* Setnov
di Media Sosial





Dari respons *netizen*, terlihat keseluruhan komentar tidak ada yang berpihak kepada Setnov. Sebaliknya, mereka memberikan komentar berisi ejekan dan sindiran. Seperti yang ditulis oleh akun *mama_bima_yonna* yang menandai secara langsung akun Official KPK dan akun Presiden Jokowi dengan harapan hal yang ia sampaikan dibaca dan diketahui oleh pemerintah. Komentar akun *irfansatriani24* atau *la_reginna_danata* yang mengecam aksi Setnov, sindiran yang disampaikan akun *myagape* atau akun *novaliachia*, dan komentar lainnya adalah bukti bahwa ideologi dalam *meme* diterima dan disepakati oleh *netizen*. Proses konsumsi dan distribusi sejalan dengan kerangka pikir pembuat *meme*. Hal tersebut dapat dilihat dari dukungan-dukungan yang diberikan atas unggahan *meme* di media sosial.

Meme dibuat sebagai media penyampai aspirasi yang jelas ditujukan kepada pihak-pihak tertentu, yaitu pelaku tindak korupsi sendiri, dalam hal ini adalah Setnov sebagai ketua DPR RI dan kepada para lembaga hukum serta pemerintahan. Kasus Setnov menjadi informasi yang merekonstruksi sebuah makna bagi publik. Berangkat dari sebuah opini yang pada akhirnya memunculkan persepsi dan disampaikan sebagai aspirasi melalui bentuk informasi yang menggambarkan reputasi negatif seorang Setnov. Dalam hal ini, dapat dilihat bagaimana ideologi menggambarkan hubungan imajiner seseorang dengan keadaan riil atau fakta yang berkembang di tengah masyarakat yang kemudian dapat menggerakkan pikiran-pikiran mereka (Althusser 2015, 43).

3. Realitas Sosiokultural dan Perkembangan Media Sosial di Indonesia

Tindak korupsi berkembang secara sistemik dan menjadi sebuah tradisi di tubuh organisasi dan institusi tinggi. Berdasarkan hasil survei antikorupsi tahun 2017 yang dilakukan oleh *Polling Centre* bekerja sama dengan *Indonesia Corruption Watch* (ICW), partai politik, perusahaan swasta, dan DPR adalah lembaga yang paling tidak dipercaya rakyat Indonesia (Matondang 2017). Rendahnya kepercayaan publik terhadap DPR turut dipengaruhi oleh sikap DPR yang dianggap tidak mendukung pemberantasan korupsi, ditambah dengan banyaknya kasus korupsi yang menjerat para anggotanya dari tahun ke tahun. Kasus korupsi mantan

ketua DPR Setnov menambah rasa kecewa rakyat dan semakin tidak bersimpati terhadap lembaga tersebut.

Di ruang digital inilah, semua dituangkan atas dasar demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan dan nurani rakyat yang merasa dikhianati. Di sini, terlihat bagaimana budaya baru demokrasi turut memberi warna, suara rakyat dikirim langsung kepada pemimpinnya, didukung, dan direspons oleh banyak kalangan. Tidak hanya penyampaian yang sarat dengan kesopanan, tetapi kritik dan kalimat-kalimat tajam telah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak harus dikekang dan dihakimi di era demokrasi digital. Hal semacam ini tidak akan didapati oleh masyarakat tanpa adanya perkembangan teknologi yang membawa media-media baru dalam bidang informasi, sehingga memberikan saluran tersendiri bagi rakyat untuk melibatkan diri dalam proses demokrasi. *Meme* politik merupakan wacana perlawanan rakyat atas ketidakberesan sosial di kalangan pemerintahan. Ideologi kebebasan disalurkan dalam bentuk demokrasi yang menjadi upaya untuk memberikan tekanan kepada para elit politik untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai warga negara. *Meme* merupakan budaya baru masyarakat era digital sebagai wujud keberanian mereka untuk menyuarakan tuntutan. Permintaan tersebut menjadi mutlak dan tidak ada alasan bagi pemerintah untuk mengabaikan sehingga demokrasi dijalankan, keadilan dituntut, dan ketidakberesan dihakimi secara massal di ruang publik melalui media sosial.

C. SIMPULAN

Dalam *meme* Setya Novanto yang telah dikaji, terlihat bagaimana *meme* tersebut sebenarnya memiliki kekuatan ideologi. Refleksi kekecewaan yang tereplikasi secara tekstual dan kontemporer dimediasi oleh kemajuan teknologi informasi yang menghadirkan budaya baru masyarakat dalam berdemokrasi. Pada analisis teks, didapatkan bahwa citra buruk terhadap Setnov dan oknum-oknum yang terlibat di dalamnya dibangun melalui penggunaan kosakata dan istilah negatif yang didukung dengan tampilan visual yang juga turut membentuk sebuah representasi. Munculnya banyak kalimat deklaratif dalam *meme* menunjukkan bahwa penggambaran hubungan antara penulis atau pembicara dan penerima adalah sebagai penyedia informasi dan penerima informasi.

Pada analisis praktik diskursif, ideologi yang disampaikan melalui *meme-meme* tersebut dibuat oleh para *netizen* atau pengguna media sosial dan ditujukan kepada pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait dengan kasus Setnov. Respons masyarakat menunjukkan bagaimana distribusi ideologi tersebut diterima dan didukung dengan munculnya komentar-komentar yang searah dengan pemikiran pembuat *meme*. Pada analisis sosiokultural dapat dipahami bahwa pada aspek situasional, deretan kasus Setnov yang panjang dan menjadi pemberitaan secara terus-menerus, serta situasi negara yang sarat dengan praktik-praktik korupsi menjadi dorongan kuat bagi munculnya *meme* tersebut.

Pada aspek institusional, tingkat kepercayaan masyarakat sangat rendah kepada DPR yang disebabkan oleh banyaknya kasus korupsi yang menjerat anggotanya, serta adanya jaminan kebebasan bagi seluruh masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya turut memengaruhi terciptanya *meme* politik tersebut. Aspek sosial menunjukkan bahwa kehadiran media *online* yang sangat lentur dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat telah menjadi alat bagi masyarakat untuk turut berkontribusi dalam sistem demokrasi yang akhirnya membentuk sebuah kebudayaan baru, yaitu demokrasi digital. Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa wacana *meme* Setya Novanto muncul sebagai manifestasi opini dibuat oleh *netizen* sebagai media dalam menyampaikan kritik dan aspirasinya yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allifiansyah, Sandy. 2016. Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13, No. 2. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/676/765>.
- Althusser, Louis. 2015. *Ideologi dan Apparatus Ideologi Negara*. Diterjemahkan oleh Mohammad Zaki Hussein. IndoPROGRESS.
- Arivin. 2017. "Perjalanan Setya Novanto, Dari Kasus 'Papa Minta Saham' hingga Dua Kali Jadi Tersangka Proyek e-KTP." FaktualNews.co. 10 November 2017. <https://faktualnews.co/2017/11/10/perjalanan->

- setya-novanto-kasus-papa-minta-saham-hingga-dua-kali-jadi-tersangka-proyek-e-ctp/46514/.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Disunting oleh John Thompson. Diterjemahkan oleh Gino Raymond dan Matthew Adamson. 1 ed. Cambridge-UK: Polity Press.
- Brodie, Richard. 2009. *Virus of the Mind: The New Science of the Meme*. Seattle, Washington: Integral Press.
- Danujaya, Budiarto. 2012. *Demokrasi Disensus Politik dalam Paradoks*. Jakarta: Gramedia.
- Dawkins, Richard. 1976. *The Selfish Gene*. Oxford: Oxford University Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Inc.
- . 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman: Routledge.
- Foucault, Michel. 1972. *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. New York: Tavistock Publication Limited.
- Hartini, Siti. 2017. Analisis Wacana pada Meme Gamers Mario Teguh di Facebook. *Jurnal Kinesik*. Vol 4. No. 3. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/view/9390/pdf>.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kress, Gunther, dan Theodoor van Leeuwen. 2002. "Colour as a Semiotic Mode: Notes for a Grammar of Colour." *Visual Communication - VIS COMMUN* 1 (Oktober): 343–68. <https://doi.org/10.1177/147035720200100306>.
- Matondang, Denita. 2017. "Survei Kepercayaan Publik: KPK-Presiden Tertinggi, DPR Terendah." *Detiknews*. 20 Juli 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3567239/survei-kepercayaan-publik-kpk-presiden-tertinggi-dpr-terendah>.
- Nugraha, Aditya. 2015. "Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial

- Instagram).” *Jurnal Sosioteknologi* 14 (3): 237-245–245.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.3.3>.
- Tim Indonesian Center for Civic Education UIN Syarif Hidayatullah.
2006. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*.
ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Van de Donk, Wim B. H. J., I. Th M. Snellen, dan Marcel Thaens. 2012.
Public Administration in the Information Age: Revisited.
Amsterdam: IOS Press.
- Van Dijk, Teun A. 2006. *Politic, Ideologi, and Discourse*. Barcelona:
Elsevier Ltd.
- Yoon, Injeong. 2016. “Why Is It Not Just a Joke? Analysis of Internet
Memes Associated with Racism and Hidden Ideology of
Colorblindness | Journal of Cultural Research in Art Education.”
Journal of Cultural Research in Art Education 33.
<http://www.jcrae.org/journal/index.php/jcrae/article/view/60>.